

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang dipandang relevan yang mendasari peneliti untuk melakukan pengujian kembali yaitu :

2.1.1 Ufi Zuhriyatus, Topo Wijono, M.G. Wi Endang (2014)

Penelitian ini menguji kebangkrutan suatu perusahaan yang dapat dinilai dan diukur melalui analisis laporan keuangan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan, maka pimpinan perusahaan dapat mengetahui keadaan serta perkembangan keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai di waktu lampau dan waktu yang sedang berjalan. Tingkat kesehatan perusahaan penting artinya bagi perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dalam menjalankan usahanya, sehingga kemampuan untuk memperoleh laba dapat ditingkatkan dan menghindari adanya potensi kebangkrutan. Selain itu dengan analisis tingkat kesehatan keuangan perusahaan akan dapat menilai kemampuan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, keefektifan penggunaan aktiva, dan hasil penjualan. Dengan menerapkan model Altman, dan Zmijewski diharapkan dapat memprediksi kebangkrutan terhadap perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012. Setelah dilakukan pengamatan terhadap kedua model prediksi kebangkrutan diketahui bahwa rasio yang paling berpengaruh

terhadap kinerja perusahaan telekomunikasi adalah rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas.

Persamaan dengan penelitian ini adalah Model Altman (Z-Score) dan Model Zmijewski (X-Score). Sedangkan perbedaannya adalah pada populasi dalam penelitian Ufi Zuhriyatus, Topo Wijono, M.G. Wi menggunakan industry tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012 yang seluruhnya berjumlah 15 perusahaan. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk dalam industry tekstil dan garmen pada periode 2009-2012 yang masuk kategori bangkrut sejumlah 10 perusahaan. Sedangkan pada penelitian ini adalah perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013.

2.1.2 Ni Made Evi Dwi Prihanthini dan Maria M. Ratna Sari (2013)

Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dalam jangka waktu yang lama memiliki kecenderungan untuk mengalami kebangkrutan. penelitian menggunakan alat analisis teknik uji *paired sample-test* dengan bantuan program microsof excel. Kesimpulan hasil pengujian penelitian ini menunjukkan perbedaan signifikan antara model Grover dengan model Altman Z-Score, model Grover dengan model Springate, serta model Grover dengan model Zmijewski serta tingkat akurasi tertinggi yang diraih model grover kemudian disusul oleh model Sprimgate, Model Zmijewski, dan terakhir model Altman Z-Score.

Persamaan dengan penelitian ini adalah model Altman Z-score dan Zmijewski X-Score. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian Ni Made Evi Dwi Prihanthini dan Maria M. Ratna Sari bertujuan untuk mengetahui ada

tidaknya perbedaan model Grover dengan model Zmijewski, model Grover dengan model Springate, dan model Grover dengan model Altman Z-Score. Penelitian ini hanya bertujuan untuk membandingkan dan mengetahui analisis kebangkrutan perusahaan transportasi menggunakan model altman Z-Score dan model Zmijewski X-Score. Populasi dalam penelitian Ni Made Evi Dwi Prihanthini dan Maria M. Ratna Sari adalah keseluruhan perusahaan F&B yang terdaftar di BEI. Sedangkan dalam penelitian ini populasinya adalah perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013.

2.1.3 Adriana dan Azwir Nasir (2012)

Penelitian ini menguji teori yang dihasilkan oleh LV Gordon Springate untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Variabel dalam penelitian ini modal kerja terhadap total asset, laba sebelum bunga dan pajak terhadap total asset, laba sebelum pajak terhadap total liabilitas lancar dan penjualan terhadap total asset pada laporan tahunan 12 perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2006-2010. Penelitian ini menunjukkan bahwa analisis prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Springate berpengaruh signifikan terhadap adanya potensi kebangkrutan perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Persamaan dengan penelitian ini adalah indikasi (potensi) prediksi kebangkrutan perusahaan. Sedangkan perbedaannya adalah sampel yang diambil oleh Adriana adalah data laporan keuangan 12 perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2006-2010, dan pada penelitian

ini menggunakan sampel laporan keuangan perusahaan transportasi periode 2010-2013. Dalam penelitian Adriana untuk menentukan status kebangkrutan perusahaan menggunakan model Springate sedangkan dalam penelitian ini menggunakan model Altman Z-Score dan model Zmijewski X-score.

2.1.4 Kurniawati Ladhifa, Darminto, Topowijono (2012)

Estimasi kebangkrutan yang digunakan dalam penelitian Kurniawati,dkk yaitu dengan pendekatan Zmijewski (X-Score) dan Altman (Z-Score). Industri plastik dan kemasan dipilih sebagai obyek penelitian karena perusahaan-perusahaan pada sektor ini sebagian besar pernah mengalami penurunan laba atau rugi pada periode 2009-2011. Data yang digunakan dalam penelitian berupa laporan keuangan dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Hasil yang diperoleh hanya berupa estimasi karena perusahaan yang diteliti masih listing di BEI. Bagi perusahaan yang di estimasi sehat, sebaiknya dapat mempertahankan kondisi keuangannya. Bagi perusahaan yang diestimasi rawan, sebaiknya dapat meningkatkan penjualan dan mempertahankan likuiditas; sedangkan perusahaan yang diestimasi bangkrut, sebaiknya dapat meningkatkan penjualan, laba, likuiditas dan modal kerja.

Persamaan dengan penelitian ini adalah model Altman Z-Score dan Zmijewski X-Score. Sedangkan perbedaannya adalah sampel yang digunakan dalam penelitian Kurniawati,dkk menggunakan perusahaan Industri Plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011 melainkan dalam penelitian ini adalah menggunakan sampel pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013.

2.1.5 Hafiz Adnan dan Dicky Arishudana (2012)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan analisis kebangkrutan model Altman dan model Springate. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Altman, model Springate, dan prediksi kebangkrutan. Sampel yang digunakan adalah 6 perusahaan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari periode 2005-2009. Kesimpulannya model Altman tahun 2006 pada posisi grey area dan model Springate ditemukan tahun 2005 ada satu perusahaan, satu perusahaan tahun 2007, dua perusahaan tahun 2008, dan satu perusahaan tahun 2009 berada posisi tidak bangkrut.

Persamaan dengan penelitian ini adalah model Altman Z-Score. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hafiz Adnan dan Dicky Arisudhana menggunakan sampel perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan jumlah 6 sampel perusahaan dari tahun 2005-2009. Dalam penelitian ini menggunakan sampel perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2013.

2.1.6 Ayu Suci Ramadhani dan Niki Lukviarman (2009)

Penelitian Ayu Suci dan Niki mengamati kebangkrutan dengan model prediksi yang diperkenalkan oleh Altman; model Altman pertama, model Altman revisi, dan model Altman modifikasi untuk memprediksi kebangkrutan untuk perusahaan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian dilakukan pada 42 perusahaan manufaktur yang sesuai dengan kriteria dalam pemilihan sampel 2004-2007 berdasarkan data yang diterbitkan untuk periode yang sama.

Persamaan dengan penelitian ini adalah model Altman. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ayu Suci dan Niki menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2004-2007. Dalam penelitian ini menggunakan sampel perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2013.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Signaling Theory

Teori sinyal (*signaling theory*) digunakan untuk menjelaskan bahwa pada dasarnya suatu informasi dimanfaatkan perusahaan untuk memberi sinyal positif maupun negatif kepada pemakainya (Savitri, 2013). Teori sinyal (Leland dan Pyle dalam Scott, 2012) menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor dimana perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pelaporannya dengan mengirimkan sinyal melalui laporan tahunannya. Manajemen tidak sepenuhnya menyampaikan seluruh informasi yang diperolehnya tentang semua hal yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan ke pasar modal, sehingga manajemen jika menyampaikan suatu informasi ke pasar, maka umumnya pasar akan bereaksi terhadap informasi tersebut sebagai suatu sinyal (Listiana, 2009).

Analisis prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Altman dan model Zmijewski diharapkan mampu memberikan sinyal bagi pihak internal dan eksternal perusahaan ketika terdapat potensi (indikasi) kebangkrutan perusahaan.

2.2.2 Laporan keuangan

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan (Kurniawati, Darminto, Topo, 2012).

Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan kepada pengguna laporan keuangan serta sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Laporan keuangan pada umumnya meliputi laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, neraca, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

2.2.3 Analisis Laporan Keuangan

Menurut (Ufi, Topo, Endang, 2014) analisis rasio keuangan adalah hubungan antara angka-angka di dalam laporan laba rugi dan neraca yang dapat dijadikan alat untuk menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan merupakan hasil kombinasi dari pada fakta-fakta yang tercatat, anggapan atau kebiasaan-kebiasaan dalam akuntansi serta pendapat pribadi sehingga standar rasio sebagai pembanding tidak dapat digunakan untuk ukuran pasti karena standar rasio merupakan hasil rata-rata dari beberapa perusahaan yang sejenis dengan kondisi keuangan yang berbeda-beda.

Analisis rasio keuangan hanya dapat dilakukan oleh perusahaan yang melakukan administrasi keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang berterima umum sehingga neraca dan laporan laba rugi yang dihasilkan akurat serta dapat dipertanggungjawabkan. Analisis rasio banyak sekali macamnya sesuai dengan kebutuhan perusahaan, tapi hanya ada beberapa yang telah dikenal dan digunakan oleh banyak perusahaan, yang terdiri dari:

1. Rasio likuiditas yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
2. Rasio aktivitas yaitu rasio yang mengukur sejauh mana efektifitas penggunaan asset dengan melihat tingkat aktivitas asetnya.
3. Rasio solvabilitas yaitu rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya.
4. Rasio profitabilitas yaitu rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba.
5. Rasio pasar yaitu melihat perkembangan nilai perusahaan relative terhadap nilai buku perusahaan.

2.2.4 Definisi Perusahaan Transportasi

Perusahaan transportasi merupakan industry jasa yang mengemban fungsi pelayanan publik. Yang secara umum menjalankan fungsi sebagai perantara pendukung pertumbuhan ekonomi dan pengembangan wilayah. Pembangunan transportasi berpedoman pada system transportasi. Tersedianya pelayanan transportasi antar wilayah yang mendorong dan meningkatkan perdagangan antar wilayah, mengurangi perbedaan harga antar wilayah,

meningkatkan mobilitas dan pemerataan tenaga kerja untuk mendorong terciptanya kesamaan kesempatan pembangunan wilayah. Pemerataan pelayanan transportasi secara adil dan demokratis juga dimaksudkan agar setiap lapisan masyarakat bisa mendapatkan kebutuhan pelayanan jasa transportasi secara mudah dan terjangkau.

2.2.5 Definisi Kebangkrutan

Kebangkrutan adalah kesulitan keuangan yang sangat parah sehingga perusahaan tidak mampu menjalankan operasi perusahaan dengan baik. Untuk mengetahui tanda-tanda awal kebangkrutan, salah satu cara yang dilakukan adalah menerapkan model prediksi kebangkrutan. Kegagalan keuangan merupakan salah satu bentuk insolvansi. Jika suatu perusahaan dalam keadaan insolven, maka bisa diidentifikasi perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan keuangan, sehingga pengertian mengenai kegagalan keuangan dapat di samakan dengan kesulitan keuangan. (Ufi & Endang, 2014). Dengan menerapkan model Altman, dan model zmijewski diharapkan dapat memprediksi kebangkrutan pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013.

2.2.6 Penyebab Kebangkrutan

Menurut (Kurniawati, Darminto, Topowijono, 2012) faktor penyebab terjadinya kebangkrutan dapat dikelompokkan menjadi tiga hal yaitu :

a. Karakteristik sistem ekonomi

Sistem perekonomian masyarakat atau Negara yang dapat menyebabkan kebangkrutan merupakan suatu faktor ekstern dalam arti

bukan merupakan hasil atau akibat dari tindakan manajemen dalam perusahaan itu sendiri.

- b. Faktor intern yang meliputi kredit yang diberikan kepada pelanggan terlalu besar, ketidakmampuan manajemen, kekurangan modal, dan penyalahgunaan wewenang.
- c. Faktor ekstern dapat disebabkan kejadian mendadak dan terkadang di luar jangkauan manajemen.

2.2.7 Model Altman Z-Score

Penelitian yang dilakukan oleh Altman menggunakan 66 perusahaan sebagai sampel yang terdiri dari 33 perusahaan bangkrut terdiri dari 33 perusahaan bangkrut terdiri 33 perusahaan tidak bangkrut dengan menggunakan teknik *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). MDA dianggap sebagai teknik statistik yang lebih tepat dari pada analisis rasio karena analisis rasio rentan pada interpretasi yang salah dan kemungkinan besar dapat membingungkan (Kurniawati, Darminto, Topo, 2012). Dalam penelitiannya Altman menemukan lima jenis rasio yang kemudian dikombinasikan dalam suatu formula untuk memprediksi adanya kebangkrutan perusahaan. Model pertama yang berhasil dikembangkan oleh Altman adalah (Rudianto ; 254:2013) :

$$Z = 1.2 X_1 + 1.42 X_2 + 3.3 X_3 + 0.6 X_4 + 1.0 X_5$$

Keterangan :

$X_1 = \text{Working Capital} / \text{Total Asset}$

$X_2 = \text{Retained Earning} / \text{Total Asset}$

$X_3 = \text{Earning Before Interest and Taxes} / \text{Total Asset}$

$$X_4 = \text{Market Capitalization} / \text{Book Value Of Debt}$$

$$X_5 = \text{Sales} / \text{Total Asset}$$

Seiring dengan berjalannya waktu model yang dikembangkan oleh Altman ini mengalami suatu revisi. Model revisian yang berhasil dikembangkan oleh Altman adalah sebagai berikut (Rudianto ; 256:2013) :

$$Z = 0.717 X_1 + 0.847 X_2 + 3.107 X_3 + 0.420 X_4 + 0.998 X_5$$

Keterangan :

$$X_1 = \text{Working Capital} / \text{Total Asset}$$

$$X_2 = \text{Retained Earning} / \text{Total Asset}$$

$$X_3 = \text{Earning Before Interest and Taxes} / \text{Total Asset}$$

$$X_4 = \text{Book Value Of Equity} / \text{Book Value Of Debt}$$

$$X_5 = \text{Sales} / \text{Total Asset}$$

Kelima rasio inilah yang akan digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Model Altman dikelompokkan menjadi :

- a. Rasio likuiditas yang terdiri dari X_1
- b. Rasio profitabilitas yang terdiri dari X_2 dan X_3
- c. Rasio aktivitas yang terdiri dari X_4 dan X_5

Uraian dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

1. *Working capital to total asset ratio* (X_1) digunakan untuk mengukur likuiditas terhadap total kapitalisasinya atau untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.
2. *Retained earning to total asset ratio* (X_2) digunakan untuk mengukur profitabilitas kumulatif. Umur perusahaan berpengaruh terhadap rasio

tersebut karena semakin lama perusahaan beroperasi memungkinkan untuk memperlancar akumulasi laba ditahan.

3. *Earning before interest and taxes ratio* (X_3) mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan.
4. *Book value of equity to book value total debt ratio* (X_4) Rasio ini berguna untuk mengukur tingkat leverage dari suatu perusahaan. Dimana Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat pengelolaan sumber dana perusahaan.
5. *Sales to total asset ratio* (x_5) mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan penjualan.

Setelah melakukan penelitian dengan objek berbagai perusahaan manufaktur dan menghasilkan 2 rumus pendeteksian kebangkrutan, Altman tidak berhenti. Altman melakukan penelitian lagi mengenai potensi kebangkrutan perusahaan-perusahaan selain perusahaan manufaktur, baik yang *go public* maupun yang tidak. Rumus Altman terakhir merupakan rumus yang sangat fleksibel karena bisa digunakan untuk berbagai jenis bidang usaha perusahaan, baik yang *go public* maupun yang tidak, dan cocok digunakan di negara berkembang seperti Indonesia. (Rudianto; 257: 2013)

Hasil penelitian tersebut menghasilkan rumus Altman ketiga untuk berbagai jenis perusahaan, sebagai berikut :

$$Z = 6.56 X_1 + 3.26 X_2 + 6.72 X_3 + 1.05 X_4$$

Keterangan :

$$X_1 = \text{Working Capital} / \text{Total Asset}$$

$$X_2 = \text{Retained Earning} / \text{Total Asset}$$

$$X_3 = \text{Earning Before Interest and Taxes} / \text{Total Asset}$$

$$X_4 = \text{Book Value Of Equity} / \text{Book Value Of Debt}$$

Hasil perhitungan baru yang digunakan akan menghasilkan skor yang berbeda antar satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Skor dari analisis kebangkrutan yang baru adalah lebih dari 2,6 dikatakan perusahaan tersebut sehat (Zona aman), 1,1 sampai dengan 2,6 perusahaan dalam kondisi rawan (Zona abu-abu) yang perusahaan tersebut mengalami masalah keuangan dan harus ditangani dengan cara yang tepat, dan kurang dari 1,1 perusahaan tersebut dikatakan dalam kondisi bangkrut.

Dengan mengetahui hasil dari analisis Z-score tersebut suatu perusahaan setidaknya dapat mengetahui atau mengantisipasi kondisi badan usahanya, apakah dalam kondisi baik-baik saja, butuh penanganan khusus, atau bahkan justru dalam kondisi bangkrut.

2.2.8 Model Zmijewski X-Score

Penelitian yang dilakukan oleh Zmijewski menggunakan sampel tidak acak dengan populasi perusahaan yang diteliti meliputi seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Amerika dan New York selama periode 1972-1978. Dengan menggunakan model probit yang didasarkan pada sampel 40 perusahaan bangkrut dan 800 perusahaan tidak bangkrut, maka diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$X = -4.3 - 4.5 X_1 + 5.7 X_2 - 0.004 X_3$$

Keterangan :

$$X_1 = \text{Laba Bersih} / \text{Total Aktiva}$$

$$X_2 = \text{Total Hutang} / \text{Total Aktiva}$$

$$X_3 = \text{Aktiva lancar} / \text{Kewajiban Lancar}$$

Uraian dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

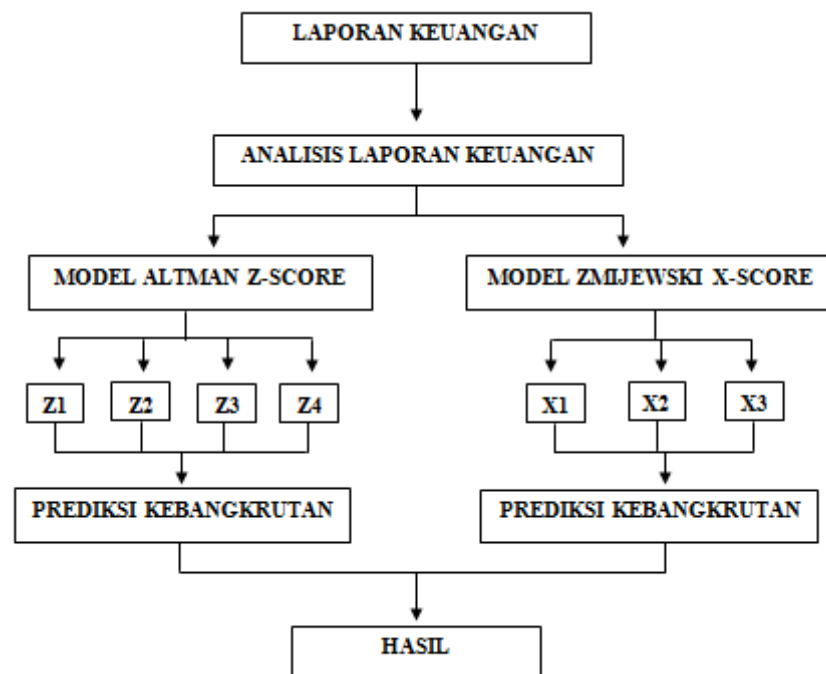
1. X_1 merupakan rasio laba bersih terhadap total aktiva (ROA). ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih dari total aktiva yang dimiliki.
2. X_2 merupakan rasio total hutang terhadap total aktiva (*debt ratio*). *Debt ratio* dapat diartikan sebagai suatu rasio yang menunjukkan besarnya utang perusahaan yang diberikan oleh kreditur untuk membiayai aktiva perusahaan.
3. X_3 merupakan rasio aktiva lancar terhadap utang lancar (rasio lancar). Rasio lancar dapat diartikan sebagai suatu rasio yang menggambarkan likuiditas suatu perusahaan dengan membandingkan aktiva lancar terhadap utang lancar.

Kriteria yang digunakan dalam metode ini adalah semakin besar hasil yang didapat dengan rumus tersebut berarti semakin besar pula potensi kebangkrutan perusahaan yang bersangkutan. Dengan kata lain, jika perhitungan dengan menggunakan metode Zmijewski menghasilkan nilai positif, maka perusahaan berpotensi bangkrut. Semakin besar nilai positifnya, semakin besar pula potensi kebangkrutannya. Sebaliknya, jika perhitungan dengan menggunakan

metode Zmijewski menghasilkan negatif, maka perusahaan tidak berpotensi bangkrut. (Rudianto ; 265:2013)

2.3 Kerangka Pemikiran

GAMBAR 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN



Keterangan :

Pada kerangka pemikiran peneliti menggambarkan bahwa dari penelitian ini peneliti ingin mengetahui prediksi kebangkrutan model Altman Z-Score Modifikasi, dan model Zmijewski pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode Altman Z-Score yang berupa rasio keuangan yang terdiri dari *Working capital to total asset ratio* (X_1), *Retained*

earning to total asset ratio (X_2), *Earning before interest and taxes ratio* (X_3), *Book value of equity to book value total debt ratio* (X_4) yang kemudian dikombinasikan dalam suatu formula $Z = 6.56 X_1 + 3.26 X_2 + 6.72 X_3 + 1.05 X_4$, dan untuk rasio keuangan metode Zmijewski adalah X_1 merupakan rasio laba bersih terhadap total aktiva (ROA), X_2 merupakan rasio total hutang terhadap total aktiva (*debt ratio*), dan X_3 merupakan rasio aktiva lancar terhadap utang lancar (rasio lancar) yang kemudian dikombinasikan dalam suatu formula $X = -4.3 - 4.5 X_1 + 5.7 X_2 - 0.004 X_3$.

Jika nilai rasio keuangan yang telah dihitung berdasarkan metode Altman Z-Score dan metode Zmijewski lebih dari yang ditetapkan masing-masing model maka perusahaan tersebut dinyatakan tidak bangkrut, sedangkan jika nilai perhitungan rasio kurang dari yang ditetapkan masing-masing model maka perusahaan akan dikatakan bangkrut. Informasi yang akan didapat diharapkan akan berguna bagi pihak perusahaan yang terkait dalam pengawasan perkembangan kegiatan usahanya agar tidak mengalami kebangkrutan.